

EVALUASI PELESTARIAN BENTENG SOMBA OPU

KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora Pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

ANNISA MUSFIRA ACHMAD

F071181015

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
408/UN4.9/KEP/2022 tanggal 24 Februari 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

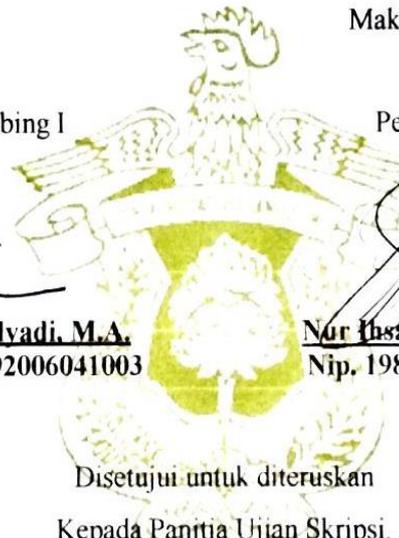
Makassar, 27 Desember 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip. 198003192006041003



Nur Ihsan D. S.S., M.Hum.
Nip. 198511052019031011

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**EVALUASI PELESTARIAN BENTENG SOMBA OPU KABUPATEN
GOWA SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**Annisa Musfira Achmad
F071181015**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 31 Januari 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

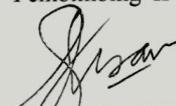
**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Pembimbing II



Nur Insan D. S.S., M.Hum.
Nip: 198511052019031011

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Amin Duli, M.A.
Nip: 1964107161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rpsmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu, 13 Maret 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**EVALUASI PELESTARIAN BENTENG SOMBA OPU KABUPATEN
GOWA SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



08 Maret 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|-----------------------------------|---------------|
| 1. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Ketua |
| 2. Nur Ihsan D. S.S.,M.Hum. | Sekretaris |
| 3. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Penguji I |
| 4. Dr. Supriadi, M.A. | Penguji II |
| 5. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing I |
| 6. Nur Ihsan D. S.S.,M.Hum. | Pembimbing II |

eint
Ihsan
Iwan Sumantri
Supriadi
eint
Ihsan

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan :

Nama : Annisa Musfira Achmad

Nim : F071181015

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/ Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Evaluasi Pelestarian Benteng Somba Opu Kabupaten
Gowa Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya – sungguhnya serta sebenar – benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 10 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Annisa Musfira Achmad

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhana Wa Ta'ala, yang telah memberikan nikmat iman dan islam serta berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat beliaulah kita masih bisa merasakan nikmatnya islam hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi “Evaluasi Pelestarian Cagar Budaya Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta manfaat dalam pengembangan ilmu Arkeologi kedepannya, penulis mengharapkan pula saran dan masukan dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis menyadari tanpa doa, bantuan, dukungan, dan arahan dari banyak pihak, sulit bagi penulis dalam menjalani tahap demi tahap kehidupan akademik mulai dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada bapak Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc beserta jajarannya yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis dalam penempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A. beserta jajarannya
3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Sekertaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., M.A.
4. Seluruh staf pengajar Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Rosmawati, S.Si., M.Si., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si., M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., Yusriana, S.S., M.A., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A., Suryatman, M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Ir. H. Djamaluddin, M.T., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., yang elah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., yang telah menjadi penasehat Akademik bagi penulis selama menempuh studi di Departemen Arkeologi.
6. Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan semangat, arahan, dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Terima kasih kepada bapak Syarifuddin, S.E., sebagai tenaga administrasi Departemen Arkeologi, yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas akademik selama menjadi mahasiswa.
8. Untuk kedua saudara tersayang penulis Ahsyana Riska Achmad dan Muhammad Ahsan Achmad yang selalu setia dan sabar membantu penulis selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas saran, motivasi, dan dukungan yang diberikan untuk penulis. Serta keluarga besar penulis yang selalu sabar dan memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi.
9. Untuk teman-teman tim penelitian sekaligus sahabat sejawat penulis selama masa perkuliahan 'PONG CS', Fadia Ayu Lestari, Risky Nur Mutmainah, Nur Ismi Aulia, Fifin Arianti, Andini Dwi Putri, yang telah menemani dan membantu penulis dalam pengevaluasian dan mencurahkan seluruh pemikirannya. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena sudah mau menjadi teman dan menjadi salah satu alasan untuk tetap tinggal dengan memori indah yang selalu kalian ukir bersama penulis.
10. Untuk sahabat-sahabat penulis, Ainun Qarimah Cahyatul Ikhlas selama delapan tahun terakhir selalu menemani penulis dalam susah maupun senang dan menjadi salah satu penyemangat penulis, bersama Eka Nur Khafifah , dan Saffana Mustaffani.

11. Untuk sahabat ‘STYPE’ yang sedari bangku SMP selalu menemani penulis dalam suka maupun duka Nurul Azisah, Chuzaima Nur Fadilla, Dewina Gamasrianty Rawan, Andi Karina Mutmainnah, Shafira Zalsabila Arifa, Fauzan Al-Rafi dan Andi Muhammad Sultan Arif terimakasih sudah bertahan sejauh ini, semoga pertemanan kita bisa abadi hingga maut memisahkan .
12. Teruntuk kakak – kakakku tersayang yang secara tak sengaja kutemui di pertengahan tahun ini Adi Rais Saputra, Meidika Pratama, dan Sidiq Saputra terima kasih atas segala ilmu dan kasih sayang yang tiada hentinya selama penulis berada di Teman Jalan Makassar dan diberi kesempatan menjadi bagian dari Suara Makassar. Terima kasih telah memberi ruang untuk penulis berkarya dan mengenal orang – orang hebat yang menjadi motivasi penulis untuk lebih baik lagi. Semoga kalian selalu dikelilingi oleh kebaikan dan kebahagiaan.
13. Teruntuk orang – orang terkasih yang terlibat dalam Suara Makassar, Nur Fadhilah Idhil. Alridzwan Ahmadsyah, Muhammad Taufiq Fayyad Asriady, Andi Batari Toja, Nurul Izzah, Nurul Ian, Muhammad Fawaz Ardiansyah, Muhammad Zaris ZR, Way Suaib, terima kasih sudah mau menjadi tim yang sangat sangat penulis sayangi, semoga kita bisa bertumbuh bersama dengan kebahagiaan yang akan selalu menyertai perjalanan kita dan Suara Makassar.
14. Teman Jalan Makassar yang secara tiba – tiba menemukanku dan menjadi salah satu penyemangat untuk terus tumbuh dan belajar tentang

banyak hal, bertemu orang – orang inspiratif yang membuat penulis berpikir ‘saya darimana saja, kok baru tau yahh’ terima kasih banyak atas segala memori indahny, semoga panjang umur dan selalu menjadi inspirasi bagi banyak orang. Khususnya Kak Yulianti Tanyadji dan Idha Maryam sosok yang menjadi inspirasi penulis agar menjadi wanita yang lebih mandiri serta teman bersenang senangku kak Astrid Nurvianty, Sita Permata, Ainun Chandra Puspa Ningrum, Annisa Adma, Utami Juniasih, Siti Chadijah Reski, Rindy Sapna Ningrum, Siti Suraya, Millen, Andi Jawiah, Alfiyah PY, Azizah Sahir, Fahmi Fathur, Akhmad Nujul, Abiyu Atqa Nugraha, Widiyanto Nugraha, Khayru Rizal, Ale, Putra TS, Ka’En, Fadel MB, Ficqhi dan semua orang yang kutemui terima kasih telah memberikan pelajaran baru tiap minggunya selama setahun ini.

15. Teman seperjuangan “Angkatan 2018” Nurul Izza Khaerunisa, Kartika Sari, Salna Dafanjani, Ririn Awlya, Andi Nurfadillah, Lisda Amaliana Usfira, Zulkifli, Nur Ismi Aulia, Fifi Arianti, Regita Cahyani Syam, Alfrida Limbong Allo, Asrullah Djalil, Annisa Musfira Achmad, Andini Dwi Putri, Kasina, Fadia Ayu Lestari, Novianti Lepong, St.Nurlaila, Siti Alfiah, Lalu Muhamad Balia, Muh. Arif Hidayat, Muh. Nur Taufiq, Indra Andriani Hamda, Muhammad Nur Akram, Muh. Hafdal, Riska Maulida, Muhammad Algis, Khainun, Muhammad Agang, Perayanti, Aditya Joseph Mesalayuk, dan Abimayu Rezky Januar, yang telah

menjadi teman seperjuangan selama menempuh pendidikan di kampus ini.

16. Untuk pendamping Landasstular kelompok 4 Ardhi Ramadhan dan Asri Aisyah, terima kasih telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga. Serta terima kasih untuk teman kelompok Landasstular Muhammad Agang, Muhammad Hafdal, Indra Andriani H, dan Erniati yang selalu bersama penulis saat senang maupun susah selama proses Landasstular cerita kita akan selalu penulis kenang, terimakasih.
17. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar), terima kasih telah memberikan kesempatan penulis untuk ikut berlembaga. Serta untuk kakak-kakak dan adik-adik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bantuan kepada penulis. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
18. Teruntuk Muhammad Adnan Thoriq terima kasih telah menemani dan mau direpotkan oleh penulis selama penulisan skripsi ini, terima kasih sudah selalu merespon dan membantu penulis selama menulis skripsi ini, semoga hal hal baik dan membahagiakan selalu menyertai langkahmu.
19. Terima kasih untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan teman-teman semua dibalas oleh Allah Subhana Wa Ta'ala.

Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orang tua tercinta ayah Achmad Abdul dan ibunda Rismawati Rusman yang telah menjadi pahlawan dalam membesarkan dan mendidik penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk segala kesabaran, doa, cinta, kasih sayang, waktu, dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala nasihat yang diberikan dalam menjalani kehidupan ini serta pengorbanan, tetesan keringat dan air mata demi membahagiakan dan menjadikan penulis orang yang bermanfaat. Semoga penulis dapat menjadi sosok yang membanggakan untuk kalian. Terima kasih karena telah menjadi orang tua yang sabar bagi penulis, semoga buah kesabaran dan cinta kasih yang kalian berikan dibalas oleh Allah Subhana Wa Ta'ala di dunia maupun di akhirat. Terakhir, penulis sangat bangga menjadi anak kalian dan terimakasih telah menjadi orang tua terbaik yang tidak pernah meninggalkan anak – anaknya dalam keadaan apapun. I always love you guys, my world, my first love, my endless love.

Makassar, 27 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
2.1 Latar Belakang	1
2.2 Rumusan Masalah	10
2.3 Tujuan Penelitian.....	10
2.4 Manfaat Penelitian.....	10
2.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II KAWASAN DAN ANALISIS NILAI PENTING BENTENG SOMBA OPU.....	13
2.1 Kawasan dan Pengelolaan Benteng Somba Opu.....	13
2.2 Nilai Penting Benteng Somba Opu.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Rancangan Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Evaluasi.....	23
3.3 Definisi dan Penjelasan Penggunaan Kategori, Kriteria dan Variabel.....	24
3.3.1 Nilai Intrinsik	24
3.3.2. Nilai Cagar Budaya	28
3.3.3. Potensi dan Nilai Kelayakan.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1 Studi Pustaka.....	38

3.4.2 Pengumpulan Data Lapangan	38
3.5 Interpretasi Data.....	39
3.6 Kerangka Berpikir	40
BAB IV HASIL EVALUASI BENTENG SOMBA OPU	41
4.1 Hasil Evaluasi.....	41
4.1.1. Tabel Evaluasi.....	41
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Zonasi Benteng Somba Opu BP3 Sulawesi Selatan	20
Gambar 2. Samboepo in platte grand.....	53
Gambar 3. Peta Lama Benteng Somba Opu.....	61

DAFTAR FOTO

Foto 1. Tampak Benteng Somba Opu.....	52
Foto 2. Kondisi Jalan Kawasan BSO.....	60
Foto 3. Museum Karaeng Pattingalloang.....	61
Foto 4. Panel Informasi Benteng Somba Opu.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Evaluasi Benteng Somba Opu	46
---	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Diagram Evaluasi Pelestarian BSO Berdasarkan Kategori.....	65
Diagram 2. Diagram Evaluasi Pelestarian BSO Berdasarkan Kriteria.....	66
Diagram 3. Diagram Evaluasi Pelestarian BSO Berdasarkan Variabel.....	67

ABSTRAK

Annisa Musfira Achmad. “Evaluasi Pelestarian Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan” **(dibimbing oleh Yadi Mulyadi dan Nur Ihsan).**

Evaluasi merupakan satu proses untuk menilai keberhasilan atau evektifitas suatu kegiatan yang telah dijalankan yang nantinya akan menjadi acuan dalam keberlangsungan kegiatan selanjutnya. Dalam hal ini pengevaluasian dilakukan terhadap Benteng Somba Opu dalam mengupayakan pelestariannya sebagai salah satu bangunan cagar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian apa saja yang telah dilakukan Benteng Somba Opu dan apakah sudah berbasis pada nilai pentingnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang nantinya akan menjelaskan hasil pengumpulan data kuantitatif secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa upaya pelestarian dan pengelolaan sudah dilakukan namun belum maksimal serta belum mengacu pada nilai penting yang terkandung pada Benteng Somba Opu sebagai Cagar Budaya. Hal tersebut terlihat dari laporan zonasi adanya bangunan permanen dalam kawasan zona inti benteng yaitu Gowa Discovery Park. Maka dibutuhkanannya peran pemerintah untuk pengelolaan lanjutan terhadap Benteng Somba Opu demi menjaga nilai pentingnya sebagai sarana pendidikan dan pariwisata.

Kata Kunci : *Benteng Somba Opu, Evaluasi, Pelestarian, Nilai Penting.*

ABSTRACT

Annisa Musfira Achmad. "Evaluation of the Preservation of Somba Opu Fort, Gowa Regency, South Sulawesi" (Supervised by Yadi Mulyadi and Nur Ihsan).

Evaluation is a process for assessing the success or effectiveness of an activity that has been carried out which will later become a reference in the continuation of subsequent activities. In this case, an evaluation was carried out on the Somba Opu Fort in efforts to preserve it as a cultural heritage building. This research aims to find out what conservation efforts have been carried out by Somba Opu Fort and whether they are based on its importance. The method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach which will later explain the results of quantitative data collection descriptively. The results of this research explain that conservation and management efforts have been carried out but have not been optimal and have not referred to the important values contained in Somba Opu Fort as a Cultural Heritage. This can be seen from the zoning report that there are permanent buildings in the core zone of the fort, namely Gowa Discovery Park. So the government's role is needed in the continued management of Somba Opu Fort in order to maintain its importance as a means of education and tourism.

Keywords : *Somba Opu Fort, Evaluation, Conservation, Important Value.*

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Menurut pandangan arkeologi murni (Pure Archaeology), yang dimaksud dengan sumber daya arkeologi adalah artefak, ekofak, fitur, struktur, matriks, proveniense, lokus dan situs. Keseluruhan sumber daya tersebut seringkali juga diistilahkan sebagai data arkeologi. Keseluruhan data tersebut sebagai objek material, untuk mengungkap proses-proses dan aktivitas manusia yang berlangsung di balik benda itu sebagai objek formalnya. Objek material ini disebut data arkeologi yang dapat diperoleh dengan metode arkeologi, yang hingga kini telah mengalami kemajuan. Bahkan dengan menggunakan bantuan metode disiplin ilmu lain baik sosial maupun non-sosial.

Dalam konteks pelestarian, sumber daya arkeologi adalah secara garis besar warisan budaya terdiri dari monumen, kumpulan bangunan dan situs. Monumen mencakup karya patung dan lukisan yang monumental, karya arsitektur, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, gua hunian dan kombinasi ciri-ciri yang memiliki nilai universal dan luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau sains. Kumpulan bangunan mencakup kumpulan bangunan terpisah atau terhubung yang karena arsitektur, homogenitas, atau tempatnya dalam lanskap, memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau sains. Situs mencakup karya manusia atau gabungan antara karya manusia dengan karya alam dan kawasan yang termasuk situs arkeologis yang memiliki nilai universal

luar biasa dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi atau antropologi (UNESCO, 2005: 22).

Menurut Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

1. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian – bagiannya, atau sisa – sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap.
3. Struktur Cagar Budaya susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
4. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

5. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Potensi Cagar Budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tentunya memerlukan kebijakan dalam pelestariannya. Salah satu perangkat kebijakan dalam pelestarian adalah regulasi dalam bentuk Undang – Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Dalam Undang – Undang Cagar Budaya diatur pasal demi pasal yang berkaitan dengan pelestarian yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Cagar Budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa tidak hanya cukup dilindungi saja, tetapi akan lebih memiliki makna jika dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Pada hakekatnya pelestarian adalah upaya agar suatu karya budaya (baik itu berupa gagasan, tindakan, atau perilaku maupun budawa bendawi) agar berada dalam sistem budaya yang masih berlaku. Sesungguhnya, upaya pelestarian yang tidak kalah penting justru melestarikan nilai – nilai yang terkandung di dalam benda – benda tersebut karena nilai pentinginggalan bendawi itu tidak disajikan dengan baik. Maka, seringkali banyak pihak tidak menghargaiinggalan yang tampaknya “tidak berharga”.

Kajian nilai penting merupakan keharusan bagi setiap upaya pelestarian. Kajian ini harus menemukan dan menentukan nilai penting apa saja yang dikandung oleh cagar budaya yang hendak dilestarikan. Hasil kajian nilai penting akan menentukan apakah suatu karya budaya harus dilestarikan dan bagaimana

cara – cara pelestariannya dengan mengetahui nilai penting yang ada dapat ditentukan kebijakan pelestarian yang dapat diterapkan terhadap karya budaya yang dimaksud.

Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Dari aspek pemanfaatan cagar budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Nilai manfaat lebih mengutamakan pemanfaatannya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jati diri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Nilai pilihan mengasumsikan cagar budaya adalah simpanan untuk generasi mendatang, sehingga cagar budaya dilestarikan demi generasi mendatang. Karena itu, pilihan pemanfaatannya diserahkan kepada generasi mendatang dan generasi saat ini bertugas menjaga stabilitasnya agar cagar budaya tidak akan mengalami perubahan sama sekali. Nilai keberadaan lebih mengutamakan pelestarian yang bertujuan untuk memastikan bahwa karya budaya akan dapat bertahan (*survive*) atau tetap ada (*exist*), walau pun tidak merasakan manfaatnya.

Berdasarkan kerangka pikir itu, maka pelestarian memiliki dua aspek utama. Pertama, pelestarian terhadap nilai budaya dari masa lampau, nilai penting yang ada saat ini, maupun nilai penting potensial untuk masa mendatang. Kedua, pelestarian terhadap bukti bendawi yang mampu menjamin agar nilai-nilai penting

masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat.

Salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Sulawesi Selatan adalah Benteng Somba Opu. Benteng Somba Opu merupakan tinggalan arkeologis yang menjadi saksi sejarah penting di Sulawesi Selatan. Benteng yang dibangun pada abad ke-16 merupakan bukti kejayaan Kerajaan Gowa menjadi pusat pemerintahan kala itu saat ini benteng ini mejadi salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan. Benteng Somba Opu didirikan di daerah yang sebelumnya telah dihuni oleh komunitas yang cukup kompleks. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam-makam yang menunjukkan cara penguburan pra-Islam. Penelitian arkeologis di kompleks Benteng Somba Opu menemukan sisa-sisa kubur prasejarah di sisi dalam bagian timur benteng. Bekas-bekas pemukiman pada sekitar abad ke-13 dan 14 juga ditemukan di sekitar reruntuhan benteng. Mungkin sekali daerah ini telah dihuni jauh sebelum pendirian benteng karena letaknya yang relatif cukup tinggi dibanding tempat lain di kawasan ini dan juga kemudahan untuk mendapatkan air tawar (Bulbeck, 1992).

Sejarah Benteng Somba Opu tercatat baik dalam sumber sejarah lokal berupa *lontara*' kerajaan yang merupakan catatan harian kerajaan maupun sumber sejarah asing yang pada umumnya berasal dari catatan Portugis dan Belanda. Mengacu pada berbagai sumber sejarah tersebut, setidaknya dapat diperoleh data perkembangan Benteng Somba Opu yang dapat dibagi dalam lima fase pembangunan. Kelima fase tersebut berlangsung mulai tahun 1525 hingga 1670 M.

Sejarah panjang Benteng Somba Opu diakui dan menjadi warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga ditetapkan sebagai struktur cagar budaya peringkat Provinsi Sulawesi Selatan. Disahkan pada tanggal 16 Maret 2020 oleh Gubernur Sulawesi Selatan melalui keputusan Gubernur Sulawesi Selatan nomor 818/III/Tahun 2020 tentang penetapan dan pemeringkatan kawasan Benteng Somba Opu sebagai struktur cagar budaya (Laporan Kajian Benteng Somba Opu, 2020).

Tentu saja penetapan ini mengacu pada UUD No.11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dalam pasal 1 yang menegaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat dan/di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dalam konteks cagar budaya, pelestarian dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Selain itu, pelestarian merupakan upaya agar suatu karya budaya baik yang berupa gagasan, tindakan atau perilaku, maupun budaya bendawi tetap berada dalam sistem budaya yang masih berlaku. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki

nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Menurut A.W. Widjaja (1986) Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini di sebut juga factor - faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing – masing (Chaedar, 2006). Pelestarian tidak hanya dilakukan terhadap bukti bendawi (fisik) tetapi juga nilai nilai penting yang terkandung didalamnya. Untuk menjamin agar bukti bendawi dapat merepresentasikan nilai – nilai, bukti bendawi harus terjaga kondisinya. Aspek fisik yang harus dipertahankan kondisinya adalah keaslian dan keutuhan.

Pada situs Benteng Somba Opu beberapa penelitian, upaya pelestarian dan pemanfaatan telah dilakukan dimuali dari tahun 1977 Ekskavasi dan penyelamatan tinggalan Benteng Somba Opu oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Survey permukaan kawasan Benteng Somba Opu pada tahun 1980 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penelitian dengan tujuan tugas akhir oleh Darwas Rasyid dengan judul Benteng – Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa tahun 1983. Survey dan Penggalian arkeologis oleh David Bulbeck dalam The South Sulawesi Prehistorical and Historical Archaeology Project (SSPHAP) tahun 1986

yang sampai sekarang hasil penelitian ini menjadi referensi mengenai Benteng Somba Opu.

Pada tahun berikutnya 1987, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin melakukan Ekskavasi Penyelamatan pada beberapa bagian dinding Benteng yang tertutup untuk dimunculkan. Tahun 1989 dilakukan Ekskavasi Penyelamatan dalam rangka mempersiapkan situs Benteng Somba Opu sebagai lokasi proyek Miniatur Sulawesi. Ekskavasi ini bertujuan untuk menyelamatkan data arkeologi yang ada. Tahun 1991 Ditlinbinjaran bersama Bakosurtanal dan LIPI melakukan pemetaan dan pelacakan keberadaan Benteng dan mengungkap karakter situs.

Pada tahun 2011 dilakukan Zonasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar dan terakhir dilakukan Ekskavasi Penyelamatan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. (Laporan Zonasi Benteng Somba Opu, 2010).

Pada tahun 1992, Upaya pengembangan dan pemanfaatan Benteng Somba Opu dimulai oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan Kawasan Benteng Somba Opu sebagai Miniatur Sulawesi, melalui sebuah Proyek Miniatur Sulawesi. Tujuannya untuk menjadikan Miniatur Sulawesi sebagai wahana ilmu pengetahuan, gelanggang budaya, dan sarana kepariwisataan. Di Kawasan Benteng Somba Opu kemudian dibangun miniatur rumah adat dan

Museum Karaeng Pattingalloang untuk menyimpan berbagai peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo termasuk hasil penggalian di Benteng Somba Opu. Pengembangan lainnya dilakukan oleh PT Mirah Megah Wisata tahun 2010, yang menjadikan kawasan BSO sebagai Gowa Discovery Park (GDP).

Pada tahun 2011, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan melakukan Zonasi Benteng Somba Opu dan menemukan bahwa wilayah Gowa Discovery Park memasuki wilayah inti Benteng Somba Opu. Hasil zonasi tersebut telah disetujui oleh Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan ditetapkan oleh Gubernur Sulawesi Selatan. Namun, pada dasarnya Pelestarian Benteng Somba Opu sampai saat ini belum mempunyai strategi maupun teknik dalam upaya pelestariannya, selama ini Benteng Somba Opu hanya dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Hal ini menjadi koncern penulis untuk mengevaluasi upaya pelestarian yang dilakukan pada Kawasan Benteng Somba Opu. Penulis ingin mengetahui apakah pelestarian yang dilakukan berdasarkan nilai penting yang ada pada Situs Benteng Somba Opu.

Evaluasi merupakan pengukuran dan perbaikan suatu kegiatan seperti membandingkan kegiatan dan menganalisisnya. Evaluasi diadakan untuk mengumpulkan dan mengombinasikan data dengan standar tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Anne Anastasi (1978), mendefinisikan evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh seseorang. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Sedangkan William A. Mehrens dan Irlin J.

Lehmann (1978), mendefinisikan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai apa itu evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan satu proses untuk menilai keberhasilan atau evektifitas suatu kegiatan yang telah dijalankan yang nantinya akan menjadi acuan dalam keberlangsungan kegiatan selanjutnya.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka akan diuraikan pemasalahan kedalam dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah Pelestarian yang dilakukan saat ini pada situs Benteng Somba Opu berbasis pada nilai pentingnya?
2. Mengapa upaya pelestarian Benteng Somba Opu sampai saat ini belum memiliki hasil yang signifikan?

2.3 Tujuan Penelitian

Hasil dari penelitian bertujuan untuk mengetahui pelestarian benteng somba opu sudah berbasis pada nilai pentingnya. Mengetahui upaya pelestarian apa saja yang telah dilakukan dan mengapa upaya pelestarian tersebut tidak memiliki hasil yang signifikan.

2.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai pelestarian cagar budaya khususnya pelestarian Benteng Somba Opu dan menjadi acuan untuk penelitian mengenai pelestarian Benteng Somba Opu selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pertimbangan kepada instansi terkait dalam kelanjutan upaya pelestarian dan pemanfaatan Benteng Somba Opu.

2.5 Sistematika Penulisan

Pada penulisan Tugas Akhir ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Merupakan bagian yang menguraikan kawasan dan nilai penting dari benteng somba opu sebagai sumber data pengevaluasian warisan budaya berbasis nilai penting.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bagian yang menguraikan metode penelitian yaitu metode evaluasi warisan budaya berbasis nilai penting pada situs benteng somba

opu. Bab ini menguraikan rancangan penelitian, kerangka evaluasi, teknik pengumpulan data dan interpretasi data.

4. BAB IV HASIL

Merupakan bagian yang menguraikan hasil dari penelitian yaitu evaluasi warisan budaya.

5. BAB V PENUTUP

Bagian ini akan menguraikan kesimpulan penelitian

BAB II

KAWASAN DAN ANALISIS NILAI PENTING BENTENG SOMBA OPU

2.1 Kawasan dan Pengelolaan Benteng Somba Opu

Secara administratif situs ini berada di Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis situs ini terletak pada $05^{\circ} 11' 18.84''$ LS- $05^{\circ} 29' 29.67''$ LS dan $119^{\circ} 24' 06.54''$ BT- $119^{\circ} 24' 27.68''$ BT. Secara geografis, situs ini terletak di antara dua sungai, yaitu Sungai Balang Beru yang mengalir di selatannya dan Sungai Jeneberang di sebelah utaranya.

Secara demografis Benteng Somba Opu masuk dalam wilayah Kecamatan Barombong merupakan daerah dataran yang berbatasan Sebelah Utara Kecamatan Pallangga, Kabupaten Takalar dan Kota Makassar Sebelah Selatan Kecamatan Bajeng dan Kota Makassar Sebelah Barat Kabupaten Takalar dan Kota Makassar sedangkan di Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bajeng dan Barombong dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar rata-rata 25 meter. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Barombong adalah Kanjilo dengan jarak sekitar 6,50 km dari Sungguminasa. Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong berada pada ketinggian 3m dari permukaan laut dengan ukuran ketinggian adalah Benteng Sombo Opu. Desa ini dapat dicapai dengan kendaraan beroda dua dan Empat, dan untuk mencapai situs cagar budaya dengan menyeberang jembatan sungai Jeneberang dengan menempuh jarak ± 1 km

ke situs Benteng Somba Opu. Benteng Somba Opu terletak dipantai Makassar pada garis 5° 4' L S Dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung LeKoboddong - Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Sarombe - Sebelah Utara berbatasan dengan Gusung Sarombe - Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Jeneberang.

Tinggalan yang ada di Situs Somba Opu terutama berupa struktur bata yang merupakan sisa-sisa dinding benteng maupun struktur sisa berbagai bangunan lainnya. Dari hasil berbagai penelitian yang pernah dilakukan, diperkirakan luas kompleks benteng ini sekitar 113.590 m² (11,36 ha). Ketinggian dinding benteng apabila utuh, diperkirakan mencapai 7 m, sedangkan tebal dindingnya bervariasi. Ada yang tebalnya antara 3,66-4,10 m ada pula yang sangat tebal antara 10,3-10,5 m. Pintu utama benteng ada dua, masing-masing terletak di sisi bagian barat dan di sisi bagian selatan, dengan ukuran lebar sekitar 4,5 m dan tinggi 4 m. Pada gambar dan peta lama yang berhasil dilacak, benteng ini biasanya digambarkan berbentuk persegi. Namun, sisa-sisa benteng yang masih ada saat ini menunjukkan bentuk yang agak berbeda. Hampir separuh bagian utara benteng kini sudah tidak ditemukan lagi sisanya. Sementara pada sisi bagian selatan yang menghadap Sungai Balang Beru, temboknya tidak lurus. Bagian tengah sisi benteng ini menjorok lebih keluar.

Benteng Somba Opu merupakan saksi sejarah penting di Sulawesi Selatan. Benteng yang dibangun pada abad ke-16 merupakan bukti kejayaan Kerajaan Gowa menjadi pusat pemerintahan kala itu saat ini benteng ini mejadi salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan. Benteng Somba Opu didirikan di daerah

yang sebelumnya telah dihuni oleh komunitas yang cukup kompleks. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam-makam yang menunjukkan cara penguburan pra-Islam. Penelitian arkeologis di kompleks Benteng Somba Opu menemukan sisa-sisa kubur prasejarah di sisi dalam bagian timur benteng. Bekas-bekas pemukiman pada sekitar abad ke-13 dan 14 juga ditemukan di sekitar reruntuhan benteng. Mungkin sekali daerah ini telah dihuni jauh sebelum pendirian benteng karena letaknya yang relatif cukup tinggi dibanding tempat lain di kawasan ini dan juga kemudahan untuk mendapatkan air tawar (Bulbeck, 1992).

Sejarah Benteng Somba Opu tercatat baik dalam sumber sejarah lokal berupa lontara' kerajaan yang merupakan catatan harian kerajaan maupun sumber sejarah asing yang pada umumnya berasal dari catatan Portugis dan Belanda. Mengacu pada berbagai sumber sejarah tersebut, setidaknya dapat diperoleh data perkembangan Benteng Somba Opu yang dapat dibagi dalam lima fase pembangunan. Kelima fase tersebut berlangsung mulai tahun 1525 hingga 1670 M.

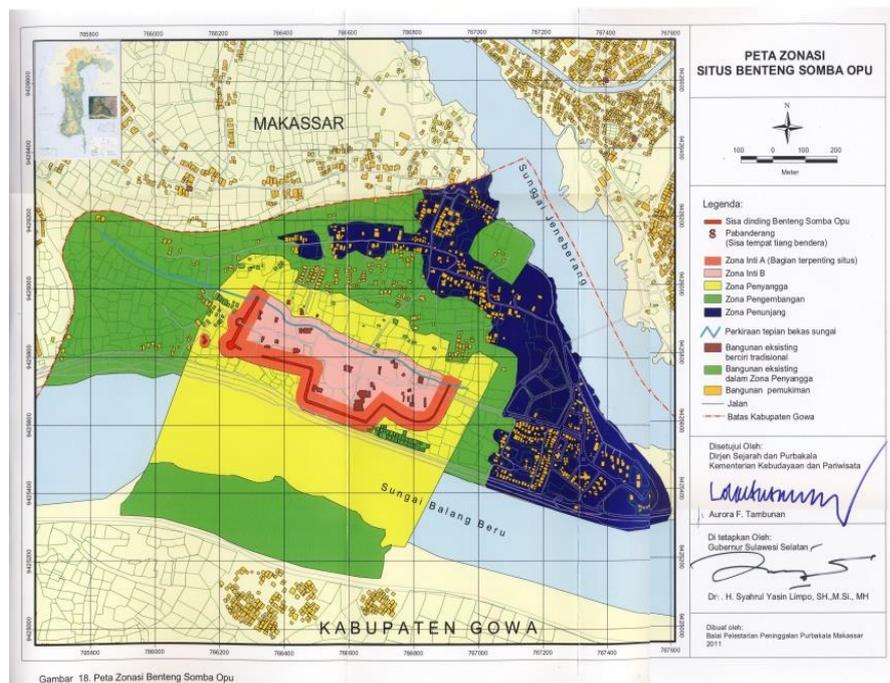
Benteng Somba Opu adalah benteng peninggalan Kesultanan Gowa yang dibangun oleh Raja Gowa ke-9 Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna pada abad ke-16. Benteng ini terletak di Jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong Sulawesi Selatan. Pada masanya tempat ini pernah menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan di mana rempah-rempah yang diperjualbelikan untuk beberapa pedagang baik dari Asia, sekitar Indonesia dan wilayah Eropa. Sayangnya tempat yang sering dikunjungi oleh beberapa masyarakat lokal dan internasional ini telah dikuasai oleh VOC pada tahun 1669,

kemudian dihancurkan hingga terendam oleh ombak pasang. Pada tahun 1980-an pun benteng ini ditemukan kembali oleh beberapa ilmuwan yang datang ke tempat itu. Pada tahun 1990 benteng ini telah direkonstruksi sehingga terlihat lebih baik lagi. Pada saat ini pun Benteng Somba Opu telah menjadi sebuah objek wisata bersejarah karena di dalamnya terdapat beberapa bangunan rumah adat Sulawesi Selatan. Tidak hanya itu saja, tempat ini juga memiliki sebuah meriam dengan panjang 9 meter dan berat sekitar 9.500 kilogram, serta ada sebuah museum yang berisi benda- benda bersejarah peninggalan Kesultanan Gowa. Ditinjau dari segi arkeologinya situs ini cukup kuat yaitu dengan ditemukan sisa-sisa peninggalan masa lampau di atas permukaan tanah berupa meriam polong (merah patah), makan kuni, keramik asing, batu merah dengan berbagai ukuran dan lain-lain. Ditemukan pula biji-biji besi, genteng, paku maupun pecahan tembikar.

Upaya pengembangan yang didasarkan pada hasil kajian sebelumnya dan penggalian penyelamatan. Pada tahun 1990-an, Benteng Somba Opu dikembangkan menjadi Taman Miniatur Sulawesi (TMS). Sejumlah bangunan berarsitektur tradisional di Sulawesi di bangun pada waktu itu. Pengembangan yang terlihat hingga saat ini adalah Gowa Discovery Park yang dibangun pada tahun 2010.

Berdasarkan hasil zonasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan pada tahun 2011 untuk menjaga nilai penting dalam kawasan zona inti Benteng Somba Opu ditentukan berdasarkan kebutuhan ruang disekitar situs untuk kepentingan pemeliharaan, misalnya menghindari presentasi akar pohon untuk kepentingan pengamanan dari aktivitas yang terdapat di zona

penyangga, misalnya gangguan dari hewan ternak masyarakat sekitar benteng. Kebutuhan ruang pandang terhadap benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menampilkan nilai penting, ruang pandang yang dihitung dari jarak pandang minimal terhadap titik tertinggi bagian atau komponen tertinggi benteng Somba Opu yaitu tinggi bastion sudut tenggara benteng 4,8 meter dengan sudut 45 derajat. Namun, sebagian zona inti dari kawasan benteng Somba Opu dibangun oleh bangunan permanen yaitu Gowa Discovery Park.



Gambar 1. Peta Zonasi Benteng Somba Opu
 Sumber: Laporan Zonasi Benteng Somba Opu BP3 Sulawesi Selatan, 2011

Pada tahun 1992, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan membangun Museum Karaeng Pattingalloang di Situs Cagar Budaya Benteng Somba Opu. Tujuan pendiriannya adalah sebagai tempat penyimpanan temuan-temuan hasil ekskavasi penyelamatan Benteng Somba Opu yang dilakukan oleh berbagai instansi. Penamaan museum merupakan ide Dr. Mukhlis Paeni yang terinspirasi

dari nama seorang cendekiawan dan negarawan Kerajaan Gowa-Tallo, yaitu Karaeng Pattingalloang. Karaeng Pattingalloang merupakan simbol ilmu pengetahuan karena kecakapannya yang melebihi orang-orang Bugis pada masanya. Selain itu, Karaeng Pattingalloang meninggalkan berbagai warisan berupa nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kehidupannya.

Museum yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataannya ini koleksinya sebagian besar berasal dari hasil penemuan ekskavasi penyelamatan di Benteng Somba Opu. Sementara bangunan museum menggunakan konsep rumah panggung yang terinspirasi dari model rumah controleur Belanda di Bone. Bentuk arsitektur menarik tersebut didesain oleh Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M. Eng, guru Besar Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Bangunan terdiri atas dua lantai. Kedua lantai tersebut dijadikan sebagai ruang pameran tetap yang menyajikan berbagai macam koleksi. Di lantai 1 disajikan informasi Karaeng Pattingalloang, lukisan Somba Opu dibuat oleh pelukis Ali Walangadi yang dilihat pada cermin, batu bata berhias, genteng, peluru, mata tombak, mata berbagai koleksi lembing, mangkuk, piring, mata uang dan sebagainya. Sementara di lantai 2 dipajang koleksi lukisan Raja Gowa, alat musik tradisional, mata tombak, dan sebagainya. Di depan bangunan museum terdapat meriam, terbuat dari logam/besi, berbentuk bulat panjang berwarna coklat kehitaman, dan memiliki jarak tembak sekitar seribu (1000) meter (Museum Karaeng Pattingalloang, 2019:13-4).

2.2 Nilai Penting Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan pendidikan dan kebudayaan. Benteng Somba Opu memiliki peranan besar dalam sejarah Sulawesi Selatan, Benteng ini menjadi identitas masyarakat Gowa, saksi bisu perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan, mempunyai nilai penting bagi sejarah perkembangan jaringan perdagangan internasional di Sulawesi Selatan. Benteng Somba Opu merupakan bukti kemampuan teknologi pembangunan pertahanan yang tidak banyak ditemukan di tempat lain. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan Benteng Somba Opu memiliki Nilai Penting sebagai berikut:

1. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Benteng Somba Opu terbukti telah menumbuhkan minat bagi para ahli bidang ilmu arkeologi, sejarah dan arsitektur. Minat ini ditunjukkan dari sejumlah penelitian yang Foto 2.6 Benteng Somba Opu tampak atas Kajian Pengembangan Benteng Somba Opu 28 sudah dilakukan oleh sejumlah ahli dari dalam maupun luar negeri yang menghasilkan karya ilmiah telah diterbitkan dan dibahas di forum Nasional maupun Internasional. Hal ini menunjukkan Benteng Somba Opu menjadi penting dan sumber informasi untuk mengungkap peristiwa sejarah terutama pada masa proses interaksi budaya Nusantara dan Barat. Selain itu hingga kini situs ini masih menjadi tempat penelitian bagi kajian arkeolog dan sejarawan, serta praktek penelitian mahasiswa. Penelitian ini juga telah membuktikan bahwa situs ini dapat menyediakan informasi yang cukup menarik untuk merekonstruksi kemampuan

arkeolog rekayasa (engineering), khususnya bangunan pertahanan. Struktur dan artefak yang ditemukan di situs ini dapat menunjukkan tahap-tahap perkembangan teknologi konstruksi bangunan tradisional yang merupakan salah satu khasanah pengetahuan bangsa (ethno-science).

2. Nilai Penting Sejarah

Benteng Somba Opu telah menunjukkan peranannya yang besar dalam perjalanan sejarah Sulawesi Selatan maupun Indonesia. Peristiwa yang telah terjadi di situs ini merupakan tonggak yang ikut menentukan Sejarah Sulawesi Selatan. Benteng Somba Opu menjadi saksi kegigihan perjuangan, mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan. Bahkan tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah di sini, yaitu Sultan Hasanuddin, telah ditetapkan sebagai pahlawan Nasional. Sebuah penghargaan tertinggi bagi perjuangannya. Disamping itu, Benteng Somba Opu mempunyai nilai penting bagi sejarah perkembangan Makassar dan peranannya dalam jaringan perdagangan global.

3. Nilai Penting Kebudayaan

Benteng Somba Opu yang memiliki peran dalam sejarah merupakan bagian dari identitas atau jatidiri masyarakat Gowa (Makassar). Benteng Somba Opu adalah lambang persatuan orang Gowa, karena itu Belanda berusaha sekuat tenaga menghancurkan Benteng Somba Opu agar dapat melemahkan semangat orang Gowa. Benteng ini juga menjadi kebanggaan orang Gowa karena dapat menjadi bukti semangat kejuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Semangat dan kejuangan ini diakui secara

Nasional sebagai salah satu bukti keteguhan. Bangsa Indonesia menentang penjajahan. Benteng Somba Opu merupakan kebanggaan Masyarakat Sulawesi Selatan secara umum karena dapat menunjukkan kemampuan teknologi bangunan pertahanan tradisional, yang tidak banyak ditemukan di tempat lain di Indonesia.

4. Nilai Penting Pendidikan Benteng

Somba Opu memiliki nilai penting pendidikan bagi publik karena merupakan sarana pendidikan masyarakat, khususnya untuk menumbuhkan nilai keteladanan, semangat kejuangan dan sikap merdeka. Selain itu, juga mempunyai nilai penting bagi pariwisata sejarah dan pendidikan. Nilai penting potensial ini dapat digarap dengan baik dan melalui penyampaian dan penyajian yang menarik serta edukatif. Kajian Pengembangan Benteng Somba Opu 29 Nilai-nilai penting Benteng Somba Opu inilah yang harus dilestarikan dan dikomunikasikan kepada masyarakat melalui keberadaan bukti-bukti fisik (tangible) dan tak benda (intangibe). Dengan demikian masyarakat tidak hanya mendengar kisah tentang nilai-nilai pentingnya, tetapi juga dapat menyaksikan dan menyentuh tinggalan sejarah budaya yang nyata tersebut. (Laporan Kajian Benteng Somba Opu, 2020).